

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018

Rosmayana Rusman

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Muara
Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda,
Email: rosmayanarusman@gmail.com

Abstract

Bankruptcy is a critical issue that companies must be aware of. Bankruptcy and the level of the company's performance can be seen from the company's financial condition by analyzing the company's financial statements. The most widely used bankruptcy prediction model is the Altman Z-Score model. The Altman Z-Score model analysis was chosen as the model used in bankruptcy prediction because, this model is easy to use with a high degree of accuracy. The purpose of this research is to determine bankruptcy predictions using the Altman Z-Score model in retail companies listed on the IDX in 2014-2018. This kind of exploration is expressive quantitative utilizing monetary reports as an examination instrument. The examining method was, carried out by utilizing purposive sampling technique which was then controlled by nine retail organizations as the sample. The results show that on average six companies are in a safe zone, including issuers ECII, HERO, MPPA, RANC, SKYB, SONA and two companies in the gray zone or prone to bankruptcy, namely CENT and KOIN, one company in the dangerous zone, namely RIMO.

Keywords: *Bankruptcy, Altman Z-Score, Retail Company.*

Pendahuluan

Perkembangan usaha ritel saat ini cukup mengkhawatirkan karena adanya penurunan daya beli masyarakat dibuktikan dengan data (BPS, 2019) yang mencatat kontribusi konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan pada tahun 2017. Hal ini tampak dari banyak perusahaan ritel yang menutup sebagian gerainya bahkan gulung tikar seperti, 7-Eleven, Matahari Departemen Store, Lotus, Dehanhams, dan GAP. Penurunan daya beli akan berpengaruh terhadap penurunan penjualan pada perusahaan ritel *go public*. Penurunan penjualan akan

berdampak pada penurunan profit ataupun keuntungan terhadap keuangan perusahaan (Prasetyani & Novitasari, 2019).

Persaingan bisnis yang semakin sulit saat ini, mendorong manajemen untuk memperkuat unit-unit bisnis yang dikelolanya. Manajemen harus bisa memperkirakan dan mengantisipasi berbagai kemajuan dunia yang berpengaruh terhadap perusahaan agar mampu bertahan, dan tidak mengalami kegagalan ataupun kebangkrutan. "Kebangkrutan dapat diperkirakan melalui laporan keuangan, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan" (Harlen, Topowijono, & Azizah, 2019). Salah satu alat analisis yang sering digunakan untuk memprediksi dan sebagai antisipasi kebangkrutan yaitu, model Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui kombinasi rasio keuangan. Analisis model *Z-Score* dipilih karena analisis mudah digunakan, dan memiliki kualitas tingkat keakuratan prediksi yang tinggi dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laksmna, 2019) mengungkapkan bahwa tingkat akurasi model Altman mencapai rata-rata 90% sehingga dapat dikatakan model ini layak digunakan untuk memprediksi ataupun mengantisipasi kesulitan dan kebangkrutan usaha. (Made, Dwi, & Sari, 2013), melakukan penelitian dengan penggunaan model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan hasil penelitian menyatakan bahwa model Altman mempunyai tingkat akurasi sebesar 80%. Penelitian yang dilakukan Khoiriyah (2017) menyatakan model Altman merupakan model yang paling akurat apabila digunakan pada perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia. Uji tingkat keakuratan prediksi kebangkrutan model Altman *Z-Score* memiliki kualitas keakuratan yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan model Springate, Grover, dan Zmijewski adalah sebesar 53,33%.

Model Altman *Z-Score* terdiri dari 5 rasio yang digunakan untuk melakukan prediksi kebangkrutan adalah modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga atau pajak terhadap total aset, nilai pasar saham terhadap total utang, serta penjualan terhadap total aset. Model Altman *Z-Score* yang digunakan pada penelitian ini yaitu, model Altman *Z-Score* yang pertama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ramadhani & Lukviarman, 2009) dari ketiga model yang digunakan, model Altman pertama memberikan kualitas tingkat prediksi kebangkrutan yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan model Altman revisi serta Altman modifikasi. Perbedaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah model Altman yang digunakan, yakni model Altman *Z-Score* pertama. Model Altman *Z-Score* pertama adalah model yang dirancang untuk perusahaan manufaktur akan tetapi berdasarkan temuan (Altman, 2002) mengungkapkan bahwa dimasukkannya perusahaan ritel dalam model yang sama dengan perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi hasil secara negatif.

Adanya tindakan yang dilakukan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan, maka dapat mengantisipasi dan menghindari ataupun mengurangi

resiko terjadinya kebangkrutan perusahaan dan akan sangat membantu manajemen dalam melakukan berbagai langkah strategi untuk meningkatkan kinerja serta berguna bagi pihak kreditor maupun investor untuk mengantisipasi semua resiko terhadap investasi yang ditanam pada perusahaan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui rambu-rambu terhadap keadaan perusahaan, sehingga dapat diantisipasi dan diambil langkah yang tepat agar resiko investasi dapat diminimalisir.

Perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, mengalami penurunan pada pendapatan maupun laba bersih bahkan perusahaan mengalami kerugian pada periode tertentu. Berdasarkan data dari idx, perusahaan ritel yang mengalami kerugian cukup besar pada tahun 2017-2018 yaitu Hero Supermarket dan perusahaan ritel yang mengalami penurunan laba dan memiliki laba negatif pada tahun 2014-2018 yaitu, Matahari Putra Prima dan Koin Anti Aremaba. Secara keseluruhan laba yang diperoleh pada sub sektor ritel bersifat sangat fluktuatif selama periode 2014-2018. Kerugian yang dialami perusahaan disebabkan oleh banyak hal, diantaranya akibat penurunan penjualan, piutang tak tertagih, dan lain-lain. Tentu saja apabila pihak manajemen tidak jeli dan teliti dalam memprediksi kelangsungan perusahaan di masa mendatang, akan merujuk pada terjadinya *financial distress* dan akan berujung pada kegagalan atau kebangkrutan.

Sangat penting bagi perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menjaga kestabilan usahanya dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan. Hal ini menjadi menarik ditengah gencarnya perkembangan ritel *online* saat ini dan menjadi tantangan ritel konvensional untuk mengelola usahanya agar tidak mengalami kebangkrutan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”.

Metode

Penelitian dilakukan dengan mengakses data laporan tahunan perusahaan dengan objek penelitian sub sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana data laporan keuangan diperoleh dari situs www.idx.co.id, situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif. Teknik analisis ini, menggunakan perhitungan angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diolah dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Adapun rasio yang diperhitungkan yaitu X1 rasio perbandingan modal kerja terhadap total aset, rasio X2 perbandingan laba ditahan terhadap total aset, rasio X3 perbandingan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio X4 perbandingan nilai pasar saham terhadap total utang, dan rasio X5 perbandingan penjualan terhadap total aset. Setelah menghitung rasio yang menjadi variabel kemudian dimasukkan kedalam rumus model Altman Z-Score ($Z=1,2X1+1,4X2+3,3X3+0,6X4+1,0X5$),

selanjutnya mengklasifikasi masing-masing sampel penelitian berdasarkan kriteria penilaian kebangkrutan. Adapun kriteria penilaian kebangkrutan altman Z-Score sbagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kebangkrutan Altman Z-Score

Z-Score	Zona	Kondisi
Z-Score > 2,99	Aman	Menunjukkan perusahaan dalam keadaan sehat sehingga kemungkinan bangkrut sangat kecil.
1,81 > Z-Score > 2,99	Abu-Abu	Menunjukkan perusahaan dalam keadaan rawan (<i>grey area</i>) yang artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus ditangan secara tepat.
Z-Score < 1,81	Berbahaya	Zona Berbahaya artinya perusahaan dalam keadaan berbahaya atau mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi.

sumber: data diolah (2020)

Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan yang dilakukan pada sembilan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga tahun 2018 menggunakan metode Altman Z-Score yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kebangkrutan Altman Z-Score

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	CENT	3,54	3,81	0,67	1,06	2,09	2,23
2	ECII	6,29	6,95	4,96	4,60	6,53	5,87
3	HERO	4,62	3,37	4,04	3,20	2,43	3,53
4	KOIN	3,38	2,74	3,15	2,56	2,30	2,83
5	MPPA	6,74	4,65	3,67	1,29	1,23	3,52
6	RANC	3,69	3,94	5,38	4,41	4,19	4,32
7	RIMO	-45,39	-11,57	-8,85	-0,22	2,92	-12,62
8	SKYB	2,15	-3,09	117,71	117,88	50,21	56,97
9	SONA	4,61	6,51	5,53	5,51	5,55	5,54

sumber: data diolah (2020)

Keterangan:

- = Estimasi perusahaan masuk ke zona berbahaya (Z-Score \leq 1,8)
- = Estimasi perusahaan masuk ke zona abu-abu (1,8 < Z-Score < 2,99)
- = Estimasi perusahaan masuk ke zona aman atau sehat (Z-Score \geq 2,99)

Dari hasil Z-Score tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada emiten CENT mengalami kenaikan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yang didukung dengan adanya kenaikan pada rasio X1 yang artinya modal kerja mengalami kenaikan

pada tahun tersebut. Kemudian terjadi penurunan modal kerja dan laba ditahan pada tahun 2016 yang menyebabkan adanya penurunan rasio X1 dan X2 sehingga *Z-Score* yang dihasilkan $< 1,81$ yang artinya perusahaan masuk ke zona berbahaya. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan pada X3 dan X5 yang artinya laba sebelum bunga dan pajak serta penjualan mengalami kenaikan akan tetapi modal kerja masih mengalami penurunan yang mengakibatkan nilai rasio modal kerja terhadap total aset mengalami penurunan sehingga nilai *Z-Score* yang dihasilkan masih $< 1,81$ yang artinya perusahaan masih masuk ke zona berbahaya. Dan pada tahun 2018 modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, serta penjualan mengalami kenaikan sehingga nilai rasio X1, X2, X3 dan X5 juga mengalami kenaikan. Nilai *Z-Score* yang diperoleh tahun 2018 sebesar 2,09 yang artinya perusahaan masuk ke zona abu-abu. Nilai pasar mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan total utang dari tahun 2014-2018 sehingga nilai rasio X4 mengalami penurunan setiap tahunnya. Secara rata-rata nilai *Z-Score* pada tahun 2014-2018 sebesar 2,23 yang artinya emiten CENT masuk ke zona abu-abu ($1,81 < Z-Score < 2,99$).

Nilai *Z-Score* pada emiten ECII mengalami kenaikan dari tahun 2014 ketahun 2015 yang didukung dengan kenaikan pada rasio perbandingan laba ditahan, terhadap total aset yang artinya pada tahun tersebut laba mengalami kenaikan. Kemudian mengalami penurunan ditahun 2016 yang disebabkan karena adanya penurunan modal kerja laba ditahan, laba operasional, nilai pasar, penjualan dan meningkatnya utang sehingga nilai semua rasio mengalami penurunan. Tahun 2017, nilai *Z-Score* masih mengalami penurunan yang disebabkan nilai utang semakin meningkat sehingga nilai rasio nilai pasar saham terhadap total utang mengalami penurunan. Dan tahun 2018 nilai *Z-Score* kembali mengalami kenaikan yang didukung dengan kenaikan pada laba sebelum bunga dan pajak, nilai pasar, serta penjualan sehingga nilai rasio juga mengalami kenaikan. Walaupun nilai *Z-Score* berfluktuatif, akan tetapi nilai *Z-Score* pada tahun 2014-2018 $> 2,99$ yang artinya perusahaan masuk ke zona aman.

Nilai *Z-Score* pada emiten HERO berfluktuatif dari tahun 2014 mengalami penurunan ditahun 2015, kemudian mengalami kenaikan ditahun 2016, dan kembali mengalami penurunan ditahun 2017 dan 2018. Nilai *Z-Score* pada tahun 2014-2017 bernilai $> 2,99$ yang artinya perusahaan masuk ke zona aman. Akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, nilai pasar saham, penjualan, dan total aset sehingga terjadi penurunan pada rasio X2, X3, dan X4 yang mengakibatkan nilai *Z-Score* sebesar 2,43,

artinya perusahaan masuk ke abu-abu ($1,81 < \text{'Z-Score'} < 2,99$). Secara rata-rata nilai *Z-Score* sebesar 3,53 yang artinya perusahaan masuk ke zona aman.

Nilai *Z-Score* pada emiten KOIN berfluktuatif dari tahun 2014 nilai *Z-Score* sebesar 3,38 yang artinya masuk ke zona aman. Pada tahun 2015 mengalami penurunan laba sebelum bunga, dan pajak serta nilai pasar saham sehingga nilai rasio X3 dan X4 mengalami penurunan yang mengakibatkan nilai *Z-Score* juga ikut menurun yaitu sebesar 2,74, artinya perusahaan masuk ke zona abu-abu. Kemudian pada tahun 2016 terjadi kenaikan pada laba sebelum bunga dan pajak sehingga nilai rasio X3 mengalami kenaikan yang mengakibatkan kenaikan pula pada nilai *Z-Score* yaitu sebesar 3,15 yang artinya perusahaan masuk ke zona aman. Pada tahun 2017 dan 2018 terjadi penurunan kembali pada laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, dan nilai pasar serta terjadinya kenaikan total aset dan total utang setiap tahunnya sehingga semua nilai rasio mengalami penurunan kembali yang menghasilkan nilai *Z-Score* 2,5 dan 2,3 yang artinya perusahaan masuk ke zona abu-abu. Secara rata-rata nilai *Z-Score* yang diperoleh tahun 2014-2018, yaitu sebesar 2,82 yang artinya perusahaan masuk ke zona abu-abu ($1,81 < \text{Z-Score} < 2,99$).

Nilai *Z-Score* pada emiten MPPA mengalami penurunan setiap tahunnya. Laba ditahan dan nilai pasar saham mengalami penurunan setiap tahunnya yang mengakibatkan nilai rasio laba ditahan terhadap total aset dan rasio nilai pasar saham terhadap total utang juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2014 sampai tahun 2016 emiten MPPA masuk ke zona aman. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 MPPA masuk ke zona berbahaya karena terjadinya penurunan modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, nilai pasar sehingga mengakibatkan penurunan pada rasio dan bahkan bernilai negatif pada rasio X1, X2, X3, dan X4. Secara rata-rata nilai *Z-Score* yang didapatkan oleh emiten MPPA tahun 2014-2018, yaitu sebesar 3,52, yang artinya perusahaan masuk ke zona aman.

Nilai *Z-Score* pada emiten RANC dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan yang didukung adanya kenaikan pada rasio X1 dan X5 yang artinya pada tahun ini terjadi kenaikan modal kerja dan penjualan. Kemudian ditahun 2016 mengalami kenaikan kembali karena terjadi kenaikan pada semua rasio yang artinya terjadi kenaikan pada modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, nilai pasar saham, dan penjualan. Pada tahun 2017, RANC mengalami penurunan pada laba sebelum bunga dan pajak serta nilai pasar saham yang mengakibatkan terjadi penurunan pula pada X3 dan X4 sehingga terjadi penurunan pula pada nilai *Z-Score*nya. Sedangkan pada tahun 2018, perusahaan kembali mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penuruna pada rasio X1,

X4 dan X5. Tahun 2014-2018 modal kerja dan penjualan mengalami kenaikan setiap tahunnya dan nilai *Z-Score* emiten RANC $> 2,99$ yang artinya perusahaan masuk ke zona aman selama tahun penelitian.

Emiten RIMO mengalami peningkatan nilai *Z-Score* dalam tahun penelitian. Akan tetapi nilai *Z-Score* pada tahun 2014-2017 bernilai negatif yang dipengaruhi oleh modal kerja, laba ditahan dan laba sebelum bunga dan pajak bernilai negatif sehingga nilai X1, X2, dan X3 juga bernilai negatif. Nilai *Z-Score* yang bernilai negatif artinya perusahaan masuk ke zona berbahaya karena *Z-Score* $< 1,81$. Pada tahun 2018 nilai *Z-Score* emiten RIMO mengalami kenaikan pada laba sebelum bunga dan pajak, nilai pasar saham dan penjualan sehingga rasio X3, X4, dan X5 juga mengalami kenaikan. Nilai *Z-Score* yang dihasilkan bernilai positif yakni 2,92 yang artinya perusahaan masuk ke zona abu-abu. Secara rata-rata, nilai *Z-Score* yang diperoleh emiten RIMO tahun 2014-2018 yaitu -12,62 yang artinya perusahaan masuk ke zona berbahaya.

Nilai *Z-Score* pada emiten SKYB berfluktuatif dari tahun 2014 nilai *Z-Score* sebesar 2,15 yang artinya masuk ke zona abu-abu. Kemudian tahun 2015 mengalami penurunan drastis pada modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan, pajak serta tidak adanya penjualan sehingga terjadi penurunan pada X1, X2, X3, dan X5 yang menghasilkan nilai *Z-Score* sebesar -3,09 yang artinya perusahaan masuk ke zona berbahaya. Tahun 2016 dan 2017 emiten SKYB mengalami kenaikan nilai *Z-Score* yang disebabkan karena adanya kenaikan pada laba sebelum bunga dan pajak sehingga rasio X3 juga mengalami kenaikan dan terjadi kenaikan pada X1 serta rasio X5. Kemudian tahun 2017 mengalami kenaikan yang didukung dengan adanya kenaikan pada penjualan dan stabilnya nilai pasar saham sehingga terjadi kenaikan X4 dan X5. Selanjutnya pada tahun 2018, kembali mengalami penurunan yang disebabkan adanya penurunan pada rasio X1, X2, X3, dan X4. Tahun 2016-2018 perusahaan masuk kedalam zona aman karena nilai *Z-Score* yang dihasilkan $< 2,99$. Rasio perbandingan modal kerja dan total aset mengalami penurunan disetiap tahunnya, akan tetapi nilai pasar saham yang stabil dari tahun 2014-2017 membuat perusahaan masih bisa bertahan. Nilai rata-rata nilai *Z-Score* yang dihasilkan 56,97, artinya perusahaan masuk ke zona aman.

Nilai *Z-Score* pada emiten SONA mengalami kenaikan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yang didukung dengan kenaikan pada modal kerja, laba ditahan dan penjualan. Pada tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan nilai *Z-Score*. Penurunan pada tahun 2016 disebabkan karena adanya penurunan pada rasio X1, X2, X3, dan X4 artinya pada tahun ini terjadi penurunan pada modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, serta nilai pasar. Penurunan

pada tahun 2017 disebabkan karena adanya penurunan pada rasio X1 dan X4. Kemudian terjadi kenaikan kembali pada tahun 2018 disebabkan karena adanya kenaikan pada modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, nilai pasar dan penjualan. Nilai *Z-Score* tahun 2014-2018 emiten SONA < 2,99 yang artinya perusahaan masuk ke zona aman selama tahun penelitian.

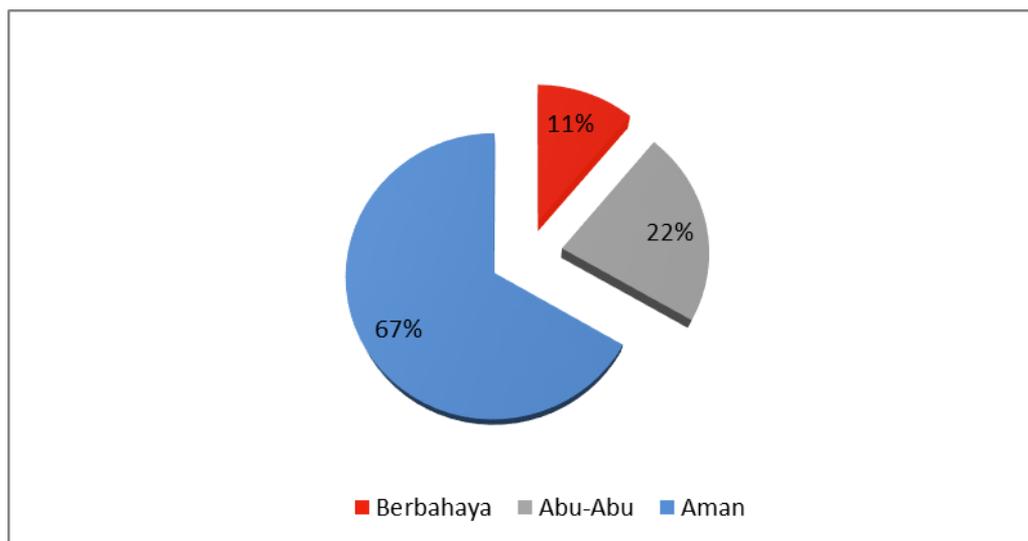
Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahun 2014 sampai dengan 2018 hampir semua perusahaan memiliki kondisi keuangan yang berbeda-beda untuk setiap tahunnya. Terdapat tiga perusahaan ritel yang selama lima tahun penelitian yang dihitung dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* konsisten berada di zona aman antara lain: ECII, RANC, dan SONA. Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan dengan perkembangannya cukup baik yaitu SKYB yang pada tahun 2014 masuk ke zona abu-abu, ditahun 2015 masuk ke zona berbahaya dan ditahun 2016 sampai dengan tahun 2018 masuk dalam zona aman. Dan perusahaan yang tidak berkembang dengan baik yaitu CENT, HERO, KOIN, MPPA, dan RIMO. Adapun presentase kebangkrutan pada 9 perusahaan ritel disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel Tahun 2014-2018

Prediksi Kebangkrutan	Tahun					Rata- Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
Aman	77,77%	66,66%	77,77%	55,55%	44,44%	66,66%
Abu-Abu	11,11%	11,11%	0%	11,11%	44,44%	22,22%
Berbahaya	11,11%	22,22%	22,22%	33,33%	11,11%	11,11%

sumber: data diolah (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat persentase prediksi kebangkrutan pada 9 perusahaan ritel tahun 2014 hingga 2018. Tahun 2014, yang masuk zona aman sebanyak 7 perusahaan (77,77%), zona abu-abu sebanyak 1 perusahaan (11,11%), dan zona berbahaya sebanyak 1 perusahaan (11,11%). Tahun 2015, zona aman sebanyak 6 perusahaan (66,66%), zona abu-abu sebanyak 1 perusahaan (11,11%), dan zona berbahaya 2 perusahaan (22,22%). Tahun 2016 zona aman sebanyak 7 perusahaan (77,77%) dan zona berbahaya sebanyak 2 perusahaan (22,22%). Tahun 2017, zona aman sebanyak 5 perusahaan, zona abu-abu sebanyak 1 perusahaan (11,11%), zona berbahaya sebanyak 3 perusahaan (33,33%). Tahun 2018, zona aman sebanyak 6 perusahaan (66,66%), zona abu-abu sebanyak 2 perusahaan (22,22%) dan zona berbahaya sebanyak 1 perusahaan. (11,11%). Secara rata-rata adapun klasifikasi perusahaan ritel tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Klasifikasi Perusahaan Ritel Tahun 2014-2018

Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Zona Aman

Perusahaan yang berada dalam zona aman tahun 2014-2018 sebanyak 3 yaitu ECII, RANC, dan SONA, tahun 2014-2017 yaitu HERO, tahun 2014-2016 yaitu MPPA, tahun 2014-2015 yaitu CENT, tahun 2016-2018 yaitu SKYB, tahun 2014 dan 2016 yaitu KOIN. Perusahaan yang masuk ke zona aman berarti secara teknis perusahaan dalam kondisi aman karena rasio keuangannya menunjukkan hasil yang tidak membahayakan. Contohnya pada emiten RANC nilai rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset dan rasio penjualan terhadap total aset pada emiten SONA mengalami perkembangan yang baik setiap tahunnya.

2. Zona Abu-Abu

Perusahaan yang berada dalam zona abu-abu atau rawan bangkrut tahun 2014 yaitu SKYB, tahun 2015, 2017 dan 2018 yaitu KOIN, dan tahun 2018 yaitu CENT, HERO, RIMO. Perusahaan yang masuk zona abu abu berarti secara teknis perusahaan dalam kondisi yang tidak menentu, sewaktu-waktu bisa membahayakan karena rasio keuangannya menunjukkan hasil yang tidak semuanya bagus. Contohnya pada emiten SKYB tahun 2017 dan 2018 rasio modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total

aset, dan nilai pasar saham terhadap total utang yang mengalami penurunan.

3. Zona Berbahaya

Perusahaan yang berada dalam zona berbahaya tahun 2014-2017 yaitu RIMO. Tahun 2016-2017 yaitu CENT, tahun 2017-2018 yaitu MPPA, dan tahun 2015 yaitu SKYB. Dan secara rata-rata perusahaan yang masuk ke zona berbahaya tahun 2014-2018 yaitu Emiten RIMO. Perusahaan yang masuk zona berbahaya berarti secara teknis perusahaan dalam kondisi berbahaya karena rasio keuangannya menunjukkan hasil yang tidak memuaskan atau bernilai negatif. Pada emiten RIMO nilai rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, mengalami penurunan setiap tahunnya bahkan nilai rasionya bernilai negatif.

Simpulan

Berdasarkan analisa yang dilakukan pada 9 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 menggunakan model Altman *Z-Score* secara rata-rata diketahui bahwa terdapat 6 perusahaan yang masuk ke zona aman yaitu ECII, HERO, MPPA, RANC, SKYB, SONA, 2 perusahaan dalam zona abu-abu yaitu CENT, KOIN, dan 1 perusahaan dalam zona berbahaya yaitu RIMO. Saran peneliti sebaiknya perusahaan yang berada dalam zona berbahaya, dapat mengambil langkah-langkah yang tepat, untuk mengatasi dan menangani kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dengan memberikan perhatian yang khususnya pada pos-pos tertentu seperti pengelolaan aset yang dimiliki, manajemen aktiva, khususnya aktiva lancar dengan cara mengoptimalkan penggunaannya, menjaga likuiditas dalam memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo, menjaga dan meningkatkan stabilitas modal kerja, menekan hutang perusahaan seminimal mungkin serta peningkatan penjualan yaitu dengan menghasilkan produk, yang memiliki *value* sesuai dengan apa yang dibutuhkan pelanggan sehingga, mampu mengikuti persaingan pasar yang semakin sulit.

Daftar Pustaka

- Altman, E. (2002). *Revisiting Credit Scoring Models in a Basel 2 Environment. NYU Working Paper*, (May).
- BPS. (2019). <https://www.bps.go.id/publication/2018/09/17/'bae4f1fa633a50bac480775b'/laporan-perekonomian-indonesia-2018.html>
- Eidleman, Gregory J. 1995. "Z-Scorer-A'Guide to Failure Prediction". CPA Journal Online. In *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*.

- Harlen, Y. S., Topowijono, & Azizah, D. F. (2019). Analisis Penggunaan Model Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66(1), 79–88.
- Laksmiana, K. A. R. I. (2019). Analisis Akurasi Multivariate Discriminant Analysis (MDA) Altman dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dosen UNMAR*, 2(5), 137–147. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2a45p>
- Made, N., Dwi, E., & Sari, M. M. R. (2013). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417–435.
- Prasetyani, E., & Novitasari, S. (2019). Penurunan Daya Beli Di Indonesia Periode 2012 - 2017 Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel Go Publik. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(1), 30–37.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28.